

**SULAIMAN AL-QANUNI:
SULTAN TERBESAR KERAJAAN TURKI USMANI**

Oleh:

Dwi Ratnasari

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

Sultan Sulaiman I is the greatest Muslim statesman of his time. The title "Al-Qanuni" was awarded for his services in establishing the laws of the Islamic Ottoman Empire. His reign was the longest compared to those of other Sultans, namely forty-four years. During his reign, the Ottoman Empire reached its peak of development. Sulaiman managed to conduct a military expedition to Europe, seized Vienna, Hungary, Persia, and all along the Arabic coastal areas as well as re-seized Hijaz region. Sulaiman was also an artist, more particularly a literary man. His works, among others, were some ghazal and diwan (collections of poems). He also wrote a copy of the Quran using his own handwriting, which is now stored properly in the Great Mosque of Sulaiman. He was an intelligent, fair, noble sultan and did a lot of important policies such as setting Ottoman iqtha, preparing the legislation, doing reconciliation, setting the police, and establishing madrassa, schools colleges, and many magnificent buildings, including the Mosque of Sulaimaniyah. The reign of Sulaiman al-Qanuni is the golden era of the Ottoman Empire.

Keywords: Sultan Solomon, Ottoman Empire, expansion, civilization progressive.

Abstrak

Sultan Sulaiman I adalah negarawan Muslim terbesar pada zamannya. Judul "Al - Qanuni" telah diberikan untuk jasanya dalam membangun hukum Islam Kekaisaran Usmani. Pemerintahannya adalah yang terpanjang dibandingkan dengan Sultan lainnya, yaitu empat puluh empat tahun. Selama pemerintahannya, Kekaisaran Usmani mencapai puncaknya pembangunan. Sulaiman berhasil melakukan ekspedisi militer ke Eropa, merebut Vienna, Hongaria, Persia, dan sepanjang daerah pesisir Arab serta wilayah Hijaz kembali disita. Sulaiman juga seorang seniman, lebih khusus pria sastra. Karya-karyanya,

antara lain, beberapa ghazal dan diwan (kumpulan puisi). Ia juga menulis salinan Quran menggunakan tulisan tangan sendiri, yang sekarang disimpan dengan benar di Masjid Agung Sulaiman. Dia adalah seorang yang cerdas, adil, sultan mulia dan melakukan banyak kebijakan penting seperti pengaturan iqtha Usmani, menyiapkan undang-undang, melakukan rekonsiliasi, pengaturan polisi, dan mendirikan madrasah, sekolah perguruan tinggi, dan banyak bangunan megah, termasuk Masjid Sulaimaniyah. Pemerintahan Sulaiman al-Qanuni adalah masa keemasan dari Kekaisaran Usmani.

Kata kunci: Sultan Sulaiman, Usmani, ekspansi, kemajuan peradaban.

A. PENDAHULUAN

Sejarah Islam mencatat kiprah dan perjuangan Sulaiman al-Qanuni dengan tinta emas sebagai penguasa Muslim tersukses. Di abad ke-16 M, penguasa Kerajaan Islam Utsmani itu menjadi pemimpin yang sangat penting di dunia, baik di dunia Islam maupun Eropa. Di era kepemimpinannya, Kerajaan Islam Utsmani menjelma sebagai negara adikuasa yang disegani dalam bidang politik, ekonomi, dan militer.¹

Pemimpin Muslim yang mendapat gelar "*Solomon the Magnificent*" atau "*Solomon the Great*"² itu adalah Sultan Sulaiman I. Sulaiman pun tersohor sebagai negarawan Islam yang terulung di zamannya. Kharismanya yang begitu harum membuat Sulaiman dikagumi kawan dan lawan. Di masa kekuasaannya, Kerajaan Islam Utsmani memiliki kekuatan militer yang sangat tangguh dan kuat³.

Sultan Sulaiman berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Eropa. Ketika berkuasa, berhasil menyemaikan ajaran Islam hingga ke tanah Balkan meliputi Hongaria, Beograd, dan Austria. Dia juga sukses

¹ Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976, hlm. 87.

² Gelar itu diberikan kepada Sulaiman karena luasnya kerajaan Islam Utsmani dan perkembangan kekuatan kerajaan Utsmani pada masa pemerintahannya, lihat Ahmad Abdurrahim Musthafa, *Ushul at-Tarikh al-Utsmani*, Beirut: Dar Syuruq, 1994, hlm. 87-88 dan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj: Djahdan Human, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 334.

³ Ismail Ahmad Yaghi, *Daulah Utsmaniyah fi at-Tarikh al-Islam al-Hadits*, DMN: Maktabah al-Abikan, tt. hlm. 33. Lihat juga Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire...*, hlm. 87.

menyebarkan ajaran Islam di benua Afrika dan kawasan Teluk Persia. Gelar “Al-Qanuni” dianugerahkan atas jasanya dalam menyusun dan mengkaji sistem undang-undang Kerajaan Islam Utsmani.⁴ Tak hanya menyusun, Sultan Sulaiman pun secara konsisten dan tegas menjalankan undang-undang itu. Sulaiman menerapkan syariah Islamiyah dalam memimpin rakyat yang tersebar di Eropa, Persia, Afrika, serta Asia Tengah.

Kebebasan dan toleransi menjalankan kehidupan beragama diterapkan pada masa pemerintahannya.⁵ Tak heran, jika pada masa kekuasaannya umat Islam dan Kristen dapat hidup dengan aman dan damai.⁶ Selain menduduki tahta kesultanan, Sulaiman pun dikenal sebagai salah seorang penyair yang hebat dalam peradaban Islam. Pada era kekuasaannya, Istanbul - ibukota Turki Utsmani menjelma menjadi pusat kesenian visual, musik, penulisan serta filsafat⁷. Inilah periode yang paling kreatif dalam sejarah Kerajaan Islam Utsmani. Tulisan ini memaparkan kontribusi Sultan Sulaiman I dalam membangun peradaban Islam, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, hukum, dan sosial budaya.

B. Biografi Sulaiman al-Qanuni

Sulaiman al-Qanuni dilahirkan di kota Trabzun, kawasan pantai Laut Hitam pada 6 November 1494 M. Dia adalah putera Sultan Salim I. Sejak kecil, dia sudah dididik sang ayah pelajaran dan ilmu seni berperang serta seni berdamai. Menginjak usia tujuh tahun, dia dikirim ke sekolah Istana Topkapi di Istanbul.⁸ Dia mempelajari beragam ilmu pengetahuan seperti, sejarah, sastra, teologi serta taktik militer.

⁴ Ali Mufrodi, “Kerajaan Utsmani” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ed: Taufik Abdullah dkk, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005, hlm. 235.

⁵ Ali Mufrodi, “Kerajaan Utsmani” dalam *Ensiklopedi Tematis...*, hlm. 241.

⁶ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam...*, hlm. 334.

⁷ Republika, Senin, 09 Juni 2008.

⁸ Republika, Senin, 09 Juni 2008. Lihat juga Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Terj: Samson Rahman, Jakarta: Pustaka

Pada usia 17 tahun dia ditunjuk sebagai gubernur pertama Provinsi Kaffa (Theodosia), kemudian menjadi Gubernur Sarukhan (Manisa) dan memimpin masyarakat di Edirne (Adrianople). Delapan hari setelah sang ayah tutup usia, pada 30 September 1520 M, Sulaiman naik tahta menjadi sultan ke-10 Kesultanan Usmani.⁹ Sulaiman naik tahta pada saat baru berusia dua puluh enam tahun. Dalam menjalankan pemerintahan, dikenal sebagai sosok yang sangat hati-hati dan tidak terburu-buru. Jika dia telah mengambil keputusan, maka tidak akan pernah menarik keputusan yang dia ambil.¹⁰

Masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni adalah yang terpanjang dibanding dengan sultan lainnya, yakni 1520 sampai 1566.¹¹ Selama berkuasa, Sultan Sulaiman begitu banyak mencapai kemenangan dalam berbagai peperangan, sehingga wilayah kekuasaan Kesultanan Usmani terbentang dari Timur ke Barat.¹² Pada masa pemerintahannya, imperium Utsmani mencapai puncak kemajuan. Sulaiman berhasil secara gemilang dalam ekspedisi militer ke Eropa, merebut Wina, Hungaria, hingga Persia, dan sepanjang wilayah pesisir Arab serta menguasai kembali wilayah Hijaz. Ia juga dikenal sebagai administrator dan pimpinan militer yang ulung baik di darat maupun di laut.¹³

Sulaiman juga dikenal sebagai pemimpin yang selektif dalam memilih pejabat pemerintah, terutama gubernur. Popularitas dan status sosial tak menjadi syarat dalam mencari kandidat gubernur. Dia sendiri turun langsung menyelidiki jejak rekam serta kepribadian setiap calon

al-Kautsar, 2004, hlm. 261 dan *Ensiklopedi Islam*, Ed: Nina M Armando dkk, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005, hlm. 246.

⁹ *Ensiklopedi Islam ...*, hlm. 246.

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah...*, hlm. 261.

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 334.

¹² Republika, Senin, 09 Juni 2008. Bandingkan dengan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 334.

¹³ Lihat Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire ...*, hlm. 87.

gubernur.¹⁴ Hasilnya, setiap gubernur yang dipilih dan dilantikannya adalah sosok pemimpin yang bersih dan benar-benar berkualitas.

Seorang utusan dari Venesia, Bartolomeo Contarini dalam catatan perjalanannya ke Istanbul Turki menggambarkan Sulaiman sebagai adalah pemimpin yang bijaksana dan cinta ilmu pengetahuan. Sebagian sejarawan mengklaim pada masa remajanya mengagumi Aleksander Agung. Menurut sejarawan, Sulaiman sangat terpengaruh visi Aleksander dalam membangun sebuah kerajaan yang dapat berkuasa dari Timur hingga Barat.¹⁵

Sulaiman juga seorang seniman, khususnya dalam seni sastra. Karyanya, antara lain, beberapa *gazal* dan *diwan* (kumpulan syair). Dia juga menulis salinan Al-Qur'an dengan tangannya sendiri, dan kini disimpan dengan baik di Masjid Agung Sulaiman.¹⁶ Di Baghdad ia memperbaiki makam seorang mujtahid (ahli ijtihad) terkemuka, Abu Hanifah (Imam Hanafi), pendiri Mazhab Hanafi, dan di Konya memperbaiki makam Maulana Jalaluddin ar-Rumi.¹⁷

Kecintaannya pada ilmu pengetahuan diwujudkan dengan mendirikan Universitas As-Sulaimaniyah pada tahun 1550.¹⁸ Dia juga mengorganisir madrasah, dengan cara membuat struktur pendidikan berdasarkan fungsinya. Madrasah tingkat terendah mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (sintaksis), *manthiq* (logika), teknologi, astronomi, geometri, dan retorika. Madrasah tingkat kedua menekankan pengajaran literatur dan retorika. Madrasah tingkat kedua menekankan pengajaran literatur dan retorika. Perguruan tingkat tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.¹⁹

¹⁴ Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 481.

¹⁵ Republika, Senin 09 Juni, 2008.

¹⁶ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam ...*, hlm. 334

¹⁷ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 247

¹⁸ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 246.

¹⁹ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, Terj: Ghufroon Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 499. Lihat juga Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire...*, hlm. 133.

Sulaiman tutup usia pada usia 71 tahun saat berada di Szgetvar, Hongaria pada tanggal 5 Juni 1566 M. Jasadnya dimakamkan di Masjid Agung Sulaiman yang berada di kota Istanbul, Turki. Kehebatan dan kebaikannya selama memimpin kesultanan Usmani hingga kini tetap dikenang.²⁰

Gelar al-Qanuni merupakan penghormatan atas jasanya dalam menyusun Qanun Nameh.²¹ Di masa pemerintahannya, kerajaan Turki Utsmani mencapai puncak kejayaan dan kekuatan baik darat maupun laut. Dia adalah sultan yang cerdas, adil, mulia, pandai, dan banyak melakukan kebijakan-kebijakan penting seperti mengatur iqtha Utsmani, menyusun undang-undang, melakukan rekonsiliasi, mengatur polisi, mendirikan madrasah, sekolah dan perguruan tinggi serta berbagai bangunan megah, yang paling termasyhur adalah Masjid Sulaimaniyah.²²

C. Masa Pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni

1. Kondisi Awal Pemerintahan

Di awal-awal pemerintahannya, Sultan Sulaiman mendapat cobaan dengan adanya empat pembangkangan sekaligus. Tak syak lagi, pembangkangan ini membuat energinya terkuras, sehingga tidak mampu meneruskan gerakan jihad, terutama pada awal pemerintahannya. Para gubernur yang ambisius mengira, bahwa saat untuk memerdekakan diri kini telah tiba waktunya. Pembangkangan pertama dilakukan oleh Jan Bardi Al-Ghazali, gubernur Syam. Dia menyatakan pembangkangannya pada pemerintahan Sultan dan dengan terang-terangan berusaha untuk menguasai Aleppo. Namun pemberontakannya gagal. Sultan langsung memerintahkan agar gerakan

²⁰ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam ...*, hlm. 334.

²¹ Sebuah hukum yang dimaksudkan untuk mengatasi kekacauan militer. Ia melepaskan hak memberi pajak dari jabatan Beylerbey, dan memerintahkan kepada mereka agar memenuhi sebuah persyaratan yang dinamakan tezkere, lihat *Ensiklopedi Islam (Ringkas) Cyril Glasse*, Terj: Ghufroon Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 376.

²² Ismail Ahmad Yaghi, *ad-Daulah al-Utsmaniyah fi at-Tarikh al-Islamy al-Hadits...*, hlm 75

separatis segera dipadamkan yang ternyata berhasil hanya dalam sekejap. Kepala pembangkang dipenggal dan dikirimkan ke Istanbul sebagai bukti, bahwa pemberontakan di tempat itu telah berakhir.²³

Pembangkang kedua dilakukan oleh Ahmad Syah, sang pengkhianat di Mesir. Peristiwa ini terjadi pada tahun 930 H./1524 M. Ahmad Syah dikenal sangat tamak kekuasaan dan ingin memegang tampuk pimpinan. Namun aksinya tidak berhasil menuai apapun. Pada mulanya, ia meminta bantuan Sultan untuk menduduki posisi gubernur di Mesir, maka Sultan pun menobatkannya sebagai gubernur di Mesir. Namun tatkala sampai di Mesir, dia berusaha menarik dukungan publik dan menyatakan bahwa dirinya sebagai sultan yang independen. Para ahli syariah dan pasukan khusus Utsmani dengan sigap melakukan pencegahan terhadap tindakan gubernur pembangkang ini dan membunuhnya.

Pembangkangan ketiga terhadap sultan datang dari Syiah Rafidhah, yang dilakukan oleh Baba Dzunnun pada tahun 1526 M. di wilayah Yuzaghad. Baba ini mengumpulkan sekitar tiga sampai empat ribu pemberontak dan mewajibkan pajak atas wilayah yang dikuasainya. Gerakan ini semakin lama semakin kuat, hingga berhasil mengalahkan beberapa komandan pasukan Utsmani yang berusaha untuk memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan. Pemberontakan Syiah ini pun berakhir dengan terbunuhnya Baba, yang kemudian kepalanya dipenggal dan dikirim ke Istanbul.

Adapun pembangkang keempat di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni, juga datang dan berasal dari kalangan Syiah Rafidhah yang dipimpin oleh Qalandar Jalabi di dua wilayah, yakni di Qawniyyah dan Mar'asy. Jumlah pengikutnya berkisar 30.000 orang Syiah. Mereka melakukan kejahatan dengan membunuh orang-orang Sunni yang berada di dua wilayah tersebut. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, bahwa Qalandar Jalabi menjadikan slogannya bahwa siapapun yang berhasil membunuh seorang muslim Sunni atau

²³ Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 261-262.

melakukan kejahatan pada seorang wanita muslimah Sunni, maka itu berarti telah mencapai pahala yang paling besar.

Untuk menghadapi pemberontakan ini, maka dikirimlah Bahram Pasya, namun dia berhasil dibunuh oleh pasukan pemberontak. Tapi akhirnya mereka bisa ditumpas, tatkala Ibrahim Pasya berhasil membujuk orang-orang Qalandar memihak padanya. Akhirnya kekuatannya dihancurkan dan Qalandar Jalabi pun berhasil dikalahkan dan dibunuh. Setelah masalah dalam negerinya selesai, maka Sultan segera mengatur siasat bagaimana melancarkan jihad ke benua Eropa.²⁴

2. Kemajuan Peradaban Islam

Masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni merupakan masa keemasan Kerajaan Turki Usmani. Meskipun demikian, proses menuju zaman keemasan sudah dimulai sejak seabad sebelumnya dengan ditaklukkannya wilayah-wilayah di daratan Eropa, termasuk jatuhnya Constantinopel oleh sultan Muhammad II al-Fatih pada 1453. Kerajaan Utsmani juga melebarkan sayapnya ke Afrika Utara menaklukkan Mesir pada masa sultan Salim I tahun 1517. Ekspansi selanjutnya dilakukan oleh Sultan Sulaiman I, baik di daratan Eropa maupun di Asia dan Afrika Utara. Wilayah Utsmani pada saat itu mencapai puncak kejayaan, meliputi hamparan daratan dan lautan yang luas, dan merupakan Negara adidaya atau superpower yang tidak ada tandingannya di dunia. Eropa saat itu sedang lemah dan Amerika belum muncul, sedangkan dunia Islam di Timur, yaitu Kerajaan Safawi di Persia dan Mogul di India, tidak sebesar dan sekuat Utsmani.²⁵

Masa keemasan ini terlihat dari kata-kata dalam surat Sulaiman yang ditujukan kepada Raja Prancis I:

“Aku, Sultan para sultan, penguasa atas semua penguasa, pemberi mahkota untuk kerajaan di muka bumi, bayangan Tuhan di muka bumi, sultan dan penguasa Laut Putih dan Laut

²⁴ Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 262-263.

²⁵ Ali Mufrodi, “Kerajaan Utsmani” dalam..., hlm. 241.

Hitam, penguasa Rumelia, Anatolia, Karamania, Romawi, Zulkandria, Diarbekir, Kurdistan, Azerbaijan, Persia, Damaskus, Aleppo, Kairo, Mekkah, Madinah, Yerussalem dan seluruh kawasan Arab, penguasa Yaman dan wilayah lain yang telah ditaklukkan oleh nenek moyang dan leluhur-leluhurku –semoga Tuhan menerangi kubur mereka- yang mulia dengan kekuasaan senjata mereka, dan yang Kemuliaan Agustusku telah menetapkan sasaran untuk tebasan pedang dan pisau belatiku. Aku, Sultan Sulaiman Khan, putra Sultan Salim Khan, putra Sultan Bayazid Khan, ditujukan padamu, Francis, Raja Bangsa Prancis”.²⁶

Kemajuan dan kejayaan kerajaan Utsmani meliputi berbagai bidang, antara lain wilayahnya yang demikian luas menjangkau daratan Eropa, Afrika dan Asia. Luasnya wilayah itu disertai dengan kemajuan militer yang bertumpu pada pasukan Janissary dan Taujiyah, dan juga angkatan laut yang tangguh. Zaman keemasan itu juga ditandai dengan kemajuan ekonomi perdagangan, hasil pajak, dan perannya sebagai negara penghubung antara dunia Timur dan Barat melalui pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Kemajuan itu ditopang pula dengan kesadaran masyarakat yang rela mengeluarkan harta wakaf bagi kepentingan agama dan umum. Di lain pihak, Sultan Sulaiman sendiri bertindak adil dan bijaksana, misalnya dalam hal adanya toleransi beragama, sehingga masyarakat merasa tenteram. Segala tindakan dalam masyarakat diatur dengan undang-undang yang harus dipedomani oleh para pejabat Utsmani.

Kerajaan Utsmani mencapai peradaban tinggi karena kepandaian masyarakatnya yang adaptif terhadap kemajuan di sekitarnya. Bizantium, Persia, dan Arab adalah wilayah yang kaya akan kebudayaan dan peradaban tinggi. Dari sanalah Utsmani mengambil alih kebudayaan untuk dipakai sebagai landasan kemajuan. Utsmani banyak meniru sistem organisasi tentara dan pemerintahan Bizantium

²⁶ Roger B Merriman, *Suleiman The Magnificent*, Cambridge: Harvard University Press, 1944, hlm. 129-130.

yang dinilainya telah maju lebih dahulu. Utsmani juga meneliti dan mengembangkan ilmu ekonomi, sosial, kemasyarakatan, hukum dan huruf dari budaya Arab melalui ajaran Islam yang mereka peluk. Namun Kerajaan Utsmani tidak banyak mengembangkan ilmu pengetahuan. Bidang militer menjadi tulang punggung kemajuan keluasan wilayah dan berjasa dalam mengembangkan Islam di Eropa.²⁷ Pada permulaan kemegahan dan kekuasaannya, Turki memiliki pasukan meriam yang terbaik dan infanteri yang terkuat di dunia. Mereka merupakan ancaman yang mengejutkan bagi Eropa.²⁸

Selama pemerintahan Sulaiman *The Magnificent*, Kerajaan Turki Utsmani menempati peringkat sebagai kekuatan terbesar di dunia. Ia menguasai Eropa dan Asia, memiliki Roma (yaitu Konstantinopel) dan Makkah, juga Kairo. Sultan Sulaiman adalah Sultan Ottoman yang paling terkemuka, yang pernah mengepung kota Wina dan merupakan sekutu bagi Raja Perancis ketika itu. Dalam jaman keemasannya, imperium Ottoman memiliki wilayah yang sangat luas, yang membentang dari danau sampai ke lembah sungai Nil di Mesir dan dari lembah sungai Furat sampai ke Gibraltar. Di Afrika utara, armada Ottoman sanggup menahan pasukan-pasukan Nasrani Spanyol yang menyerang lewat lautan dan sanggup pula mempertahankan semua wilayah kekuasaannya.²⁹

Separoh dari wilayah Kerajaan Usmani adalah Eropa. Konstantinopel sebagai ibukotanya, terletak di Eropa, pusat salah satu peradaban Barat pada masa pertengahan. Sehingga tidak mengherankan jika Usmani akhirnya terpengaruh oleh kondisi Eropa. Pada masa Sultan Sulaiman, terjadi keseimbangan antara kekuatan Usmani dan Barat. Sultan Sulaiman semula mampu menguasai daerah Eropa sampai ke benteng Wina. Namun Benteng Wina ini merupakan daerah terakhir

²⁷ Ali Mufrodi, "Kerajaan Utsmani" dalam..., hlm. 241.

²⁸ L Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Pemerintah RI, 1966, hlm. 25.

²⁹ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, hlm. 436-437.

sebelah barat yang pernah dikuasai Usmaniyah, karena sepeninggal sultan Sulaiman, Usmaniyah mengalami kemunduran.³⁰

Keunikan dalam sistem Kerajaan Utsmani adalah membentuk tradisi panjang yang terjemakan dalam undang-undang (*Qanun Nameh*) yang biasanya dikaitkan dengan nama Sulaiman, yang dalam kerajaan Utsmani dikenal dengan istilah *Kanuni* (pembuat hukum). Undang-undang ini mengatur berbagai macam hal. Sebagian diantaranya mengatur sistem pajak tradisional berbagai provinsi taklukkan. Sebagian lainnya mengatur perkara-perkara pidana dan berusaha menjadikan hukum dan adat istiadat daerah taklukkan selaras dengan undang-undang tunggal peradilan Usmani. Sebagian lainnya berkaitan dengan system promosi dalam pemerintah, upacara istana, dan urusan-urusan keluarga penguasa. Para qadhi memutuskan perkara dengan menggunakan undang-undang tersebut, terlebih jika berkaitan dengan perkara pidana.³¹

Sulaiman dikenal rakyatnya dengan sebutan mulia “al-Qanuni” (sang penetap Undang-undang) karena mereka sangat menghormatinya. Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, Sulaiman memberi tugas kepada Ibrahim al-Halaby (dari Aleppo, w. 1549) untuk menyusun sebuah kitab hukum berjudul “*Multaqa al-Abhur*”,³² yang kemudian menjadi karya standar menyangkut Undang-Undang hukum Utsmani hingga terjadinya reformasi abad 19.³³

Pada masa pemerintahannya, Sulaiman menyempurnakan dan memperindah ibukota dan kota-kota lain dengan mendirikan masjid,

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm. 15.

³¹ Albert Hourani, *A History of The Arab People*, Terj: Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 429-430.

³² Yang berarti pertemuan laut-laut, yang melambangkan luasnya kekuasaan kerajaan Usmani yang meliputi berbagai laut beserta daratannya. Kitab itu merupakan salah satu buku terpenting karya ulama Mazhab Hanafi di bidang hukum yang dijadikan rujukan para hakim kerajaan Utsmani, lihat Ali Mufrodi, “Kerajaan Utsmani” dalam..., hlm. 241 dan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hlm. 135.

³³ Philip K Hitty, *History of The Arabs*, terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm.Hlm. 910-911.

sekolah, rumah sakit, istana, musoleum, jembatan, terowongan, jalur kereta dan pemandian umum. Semuanya dibangun dengan gaya arsitektur Usmaniyah. Gaya ini muncul ketika Usmaniyah dapat mengalahkan kerajaan Bizantium, sehingga pertemuan antara arsitektur Bizantium dan Turki Usmani itu melahirkan corak baru. Sejak itu bermunculanlah masjid baru dengan corak Usmaniyah.³⁴ Disebutkan bahwa dua ratus tiga puluh lima diantaranya didirikan oleh arsitek kepercayaannya yaitu Sinan Pasha.³⁵

3. Ekspansi Wilayah

Pada masa pemerintahannya, Sultan Sulaiman banyak meraih kemenangan dalam berbagai perang. Di tahun 1521, ia berhasil menguasai Beograd (sekarang ibukota Yugoslavia). Dari sini terbuka jalan menuju Hongaria. Pada Agustus 1524 ia berhasil melumpuhkan pasukan Hongaria dan sebulan kemudian merebut ibukota Hongaria, Budapest. Dua tahun sebelumnya, tepatnya 1522, ia berhasil merebut sebuah pulau strategis, Rhodos.³⁶ Pada saat itu, Rhodos dikuasai Knights

³⁴ Oemar Amin Hoesen, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang: 1964, hlm. 504

³⁵ Ahli bangunan Turki yang terkenal pada masa itu. Semula ia beragama Kristen, berasal dari Anatolia yang kemungkinan menemukan jalannya ke Konstantinopel ketika ia mengembara sebagai seorang pemuda biasa. Sinan akhirnya menjelma menjadi arsitek paling tenar dan paling istimewa yang pernah dilahirkan Turki. Karya agungnya adalah masjid agung "Sulaimaniyah" yang dinamai untuk mengenang nama tuannya dan dirancang untuk menandingi Santa Sophia. Tinggi kubah utama masjid ini enam belas kaki lebih tinggi dari Katedral Justine. Mihrab dan dinding belakang dihiasi dengan porselen yang indah dan anggun bergaya Persia. Lampu-lampu dengan sinarnya yang putih menerangi kota Bosporus, yang suatu ketika pernah menjadi kota paling mewah. Damaskus, Baghdad, Kairo -ibukota-ibukota kerajaan Arab terdahulu dan situs mangkalnya peradaban-peradaban besar- berfungsi sebagai ibukota gubernur dan dilengkapi dengan pasukan bersenjata dari Konstantinopel, lihat Philip K Hitty, *History of The Arabs...*, hlm. 912 . Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hlm. 136. Bandingkan dengan Ismail Ahmad Yaghi, *Daulah Utsmaniyah fi at-Tarikh...*, hlm. 75-76.

³⁶ Sulaiman berhasil menaklukkan Rhodesia karena beberapa faktor yaitu: pertama, sibuknya Eropa karena sedang terjadi perang besar antara Charles V, Kaisar Romawi dengan Francis Raja Perancis, kedua, terjalannya

of Saint John (Ksatria Santo Yohanes). Karena letaknya strategis, di pulau itu dibangun markas besar para pembajak untuk menghalang-halangi hubungan Turki dan negara Islam lainnya. Kota Nice, pangkalan angkatan laut di bagian tenggara Perancis, berhasil direbut dari Francois I. Pada tahun 1529, ia mengirimkan tiga puluh enam kapal perang Utsmani dalam tujuh kali ekspedisi ke pantai-pantai Spanyol untuk menggempur wilayah Barat di Laut Tengah. Pada 1531, ia meraih kemenangan dalam perang dengan Austria setelah 2 tahun sebelumnya mencapai gerbang kota Wina dan mengepungnya. Pada 1532 ia memimpin perang melawan karel V, raja Spanyol. Pasukan Spanyol waktu itu berada di bawah komando laksamana Genova Andrea Dorya.³⁷

Pada tahun 1533, Khayr al-Din Barbarossa -yang mengepalai operasi keprajuritan di luar wilayah Tunis, mengambil alih Aljazair pada tahun 1529- diangkat sebagai laksamana tinggi bagi armada laut Utsmani, sebagai ekspresi nyata Turki Utsmani yang ingin menguasai bagian barat Laut Tengah.³⁸

Pada 1533 Sulaiman mengumumkan kesediaannya untuk menerima tawaran berdamai dengan Perancis. Namun, perdamaian baru terlaksana 1535 dan diputuskan di Baghdad. Perdamaian yang dianggap sebagai perjanjian konsesi ini menyangkut bidang militer dan ekonomi. Berdasarkan perjanjian³⁹ ini, Perancis diberi hak untuk

kesepakatan antara pemerintahan Utsmani dengan pemerintahan Venezia, dan ketiga, bangkitnya kekuatan armada laut Utsmani sejak masa pemerintahan Salim I. Lihat Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 263.

³⁷ Lihat Ismail Ahmad Yaghi, *Daulah Utsmaniyah fi at-Tarikh...*, hlm. 63-64, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 246 dan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam ...*, hlm. 335. Bandingkan dengan Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 263-265 dan 280.

³⁸ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam...*, hlm. 484.

³⁹ Berikut uraian isi perjanjian: 1. Kebebasan untuk berlayar dan menangkap ikan di kapal-kapal bersenjata, 2. Hak untuk berdagang di semua wilayah Utsmani bagi semua rakyat raja Perancis, 3. Membayar bea cukai dan pajak-pajak lainnya sekali dalam setahun kepada pemerintahan Utsmani, 4. Pajak yang dibayar oleh orang-orang Perancis sama nilainya dengan pajak yang dibayar oleh rakyat Turki terhadap pemerintahan Utsmani, 5. Memiliki hak untuk mendatangkan konsulatnya, dengan mendapatkan perlindungan

menjalankan perdagangan pelayaran di daerah kekuasaan Utsmani dengan membayar 5 persen dari pajak. Selain itu, perjanjian juga menyatakan bahwa persaingan di Perancis harus diselesaikan sesuai dengan undang-undang Negara mereka sendiri dan mereka diizinkan untuk menjalankan ritus keagamaan mereka. Mereka juga diberi hak untuk menjalankan ritus keagamaan mereka. Selain itu, mereka juga diberi hak untuk melindungi reliki agama Kristen di Yerusalem. Perjanjian juga mengizinkan seluruh umat Kristen di kerajaan Utsmani untuk mendapatkan perlindungan Perancis. Sehingga adanya perjanjian ini semakin meningkatkan kerjasama antara armada Utsmani dan Perancis.⁴⁰

Namun di sisi lain, hak-hak istimewa yang diberikan kepada pemerintahan Perancis, merupakan besi runcing yang diketukkan di atas keranda kematian pemerintahan Utsmani yang akan sangat terasa dampaknya di belakang hari. Di akhir masa pemerintahan Utsmani, pemerintahan Eropa Kristen melakukan campur tangan dalam urusan dalam negeri dengan mempergunakan perlindungan hak-hak istimewa itu, untuk membela orang-orang Kristen yang ada di dalam pemerintahan itu yang mereka anggap sebagai warga Negara asing. Ini terjadi khususnya di negeri Syam.⁴¹

diplomati baginya, keluarga, kerabatnya dan para pekerja konsulat tersebut, 6. Menjadi hak konsuler Perancis untuk melihat masalah-masalah perdata dan kriminal yang melibatkan rakyat Perancis, dan dia diberi wewenang untuk menghakimi. Namun demikian konsuler juga memiliki hak untuk minta bantuan pada otoritas lokal untuk mengeksekusi hukum yang telah ditetapkan, 7. Dalam sebuah persengketaan dimana salah seorang yang terlibat dalam konflik itu adalah rakyat dari Sultan Utsmani, maka tidak boleh rakyat Perancis didakwa, diminta jawabannya dan tidak boleh dihakimi kecuali dengan menghadirkan penerjemah dari konsulat perancis, 8. Keterangan yang diberikan oleh warga Negara Perancis dalam masalah-masalah yang dihadapi bisa diterima dan diambil tatkala dikeluarkan sebuah keputusan hukum, 9. Kemerdekaan beribadah untuk warga Negara Perancis, 10. Tidak boleh menjadikan warga Negara Perancis sebagai budak. Lihat Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 266.

⁴⁰ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 246 dan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam ...*, hlm. 335-336.

⁴¹ Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah...*, hlm. 268.

Pada 1534 Sulaiman membangun armada laut yang pertama untuk menghadapi perlawanan pasukan Kaisar Karel V. Armada lautnya diperkuat oleh admiral laut yang cakap, Khairuddin Barbarossa, yang sangat disegani oleh armada Spanyol, Genoa, dan Valentina. Pada tahun yang sama, sulaiman juga melakukan penyerangan terhadap kekuatan Persia di bawah kekuasaan Tahmasp bin Isma'il as-Safawi. Perang berlanjut selama 2 tahun dan Sultan Sulaiman berhasil merebut Tabriz. Sengketa kerajaan Utsmani dengan Persia sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Sebelumnya, perang besar pecah pada 6 September 1514 di Chaldiran, dekat Tabriz. Berkat keunggulan yang dimiliki kerajaan Ustmani, Sultan Sulaiman terus melakukan penyerangan pada 1538, dan pada 1554 ia menyerbu Azerbaijan. Perang diakhiri dengan perjanjian perdamaian Persia-Turki 1555.

Pada 1537 Sultan Sulaiman memerintahkan Admiral Khairuddin Barbarossa untuk menguasai Laut Aijah (Laut Aegea), yang terletak di antara Turki dan Yunani, dalam tempo 3 tahun. Pada 1543 Barbarossa mengepung pantai Italia untuk kemudian menguasai pelabuhan Nicea. Pada tahun yang sama, Sultan Sulaniman berhasil memasuki kota Budapest dan berhasil menguasai gereja besar yang kemudian diubah menjadi masjid besar yang kemudian diubah menjadi masjid besar. Di masjid inilah dibuatkan kantor administrasi kekuasaan kerajaan Utsmani di kota itu. Pada 1548 ia berupaya menguasai Gharan, tetapi akhirnya Ferdinand menyelesaikannya melalui perundingan dengan Sultan Sulaiman untuk beberapa tahun.⁴²

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, kerajaan Utsmani sepeninggal Sulaiman mulai kehilangan daya serangnya.⁴³ Kemampuan mengatur pemerintahan di negeri-negeri taklukannya semakin merosot, kekusutan administrasi negara meningkat, percekocokan di kalangan para para menteri semakin berlarut-larut, kehidupan berfoya-foya di dalam istana semakin memuncak dan semakin banyak pasukan bayarannya yang berani membangkang. Semuanya itu merupakan

⁴² *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 246.

⁴³ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus ...*, hlm. 437

sebab-sebab intern terpokok yang membuat kerajaan Utsmani bertambah kehilangan bobotnya.

F. Penutup

Sulaiman al-Qanuni adalah sosok pemimpin yang berhasil membangun kekuatan politik, militer, ekonomi sekaligus kebudayaan. Selama 46 tahun berkuasa, Sulaiman membangun beragam proyek arsitektur dan kebudayaan, sehingga Istanbul menjadi pusat perkembangan seni visual, musik, menulis, dan filsafat di dunia Islam. Kepiawaiannya dalam memimpin, membuatnya mendapat gelar “*The Magnificent*” atau “*The Great*”. Salah satu upaya paling prestisius yang berhasil dicapai Sulaiman adalah tersusunnya sebuah kitab undang-undang yang diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi seluruh masyarakat kerajaan Islam Utsmani. Sehingga atas jasanya inilah Sulaiman diberi gelar “al-Qanuni”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdurrahim Musthafa, *Ushul at-Tarikh al-Utsmani*, Beirut: Dar Syuruq, 1994.
- Albert Hourani, *A History of The Arab People*, Terj: Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.
- Albert Howe Lybyer, *The Government of The Ottoman Empire In The Time of Suleiman The Magnificent*, Cambridge: Harvard University Press, 1913.
- Ali Mufrodi, “Kerajaan Utsmani” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ed: Taufik Abdullah dkk, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005.
- Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Terj: Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- CE Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Terj: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Ensiklopedi Islam (Ringkas) Cyril Glasse*, Terj: Ghufron Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ensiklopedi Islam*, Ed: Nina M Armando dkk, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj: Djahdan Human, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, Terj: Ghufron Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ismail Ahmad Yaghi, *Daulah Utsmaniyah fi at-Tarikh al-Islam al-Hadits*, DMN: Maktabah al-Abikan, tt.
- L Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Pemerintah RI, 1966.
- Mahmud Maqdis, *Nuzhah al-Andzar Fi 'Ajaib at-Tawarikh wa al-Akhbar*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1988.
- Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Oemar Amin Hoesen, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang: 1964.
- Philip K Hitty, *History of The Arabs*, terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Republika, Senin, 09 Juni 2008.
- Roger B Merriman, *Suleiman The Magnificent*, Cambridge: Harvard University Press, 1944.
- Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos, 1997.

- Mundzirin Yusuf, "Peradaban Islam di Turki" dalam *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Ed: Siti Maryam dkk, Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Tamin Ansary, *Destiny Disrupted: A History of The World Through Islamic Eyes*, Terj: Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman, 2010.
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj: Nawawi Rambe, Jakarta: Depag RI dan IAIN Jakarta, 1977.
- W Kenneth Morgan, *Islam Jalan Mutlak II*, terj. Abu Salamah dkk, Jakarta: Pembangunan, 1963.